



ARTIKEL

**PERBEDAAN PENGETAHUAN IBU SEBELUM DAN SESUDAH DI BERIKAN
PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG STIMULASI PERKEMBANGAN PADA IBU
YANG MEMILIKI BATITA DI DESA GOGIK, KECAMATAN UNGARAN BARAT
KABUPATEN SEMARANG**

OLEH :

JUMIATI

030218A072

**PROGRAM STUDI D IV KEBIDANAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO
UNGARAN
2019**

LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL

Artikel dengan judul “Perbedaan Pengetahuan Ibu Sebelum Dan Sesudah Di Berikan Pendidikan Kesehatan Tentang Stimulasi Perkembangan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Batita Di Desa Gogik Kecamatan Ungara Barat Kabupaten Semarang” yang disusun oleh :

Nama : Jumiati
N I M : 030218A072
Program Studi : D IV Kebidanan

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing utama Skripsi Program Studi D IV Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo.

Ungaran, Juli 2019

UNW
Pembimbing Utama

Vistra Veftisia, S,SiT.,MPH
NIDN. 0630108702

**PERBEDAAN PENGETAHUAN IBU SEBELUM DAN SESUDAH DI BERIKAN
PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG STIMULASI PERKEMBANGAN PADA IBU
YANG MEMILIKI BATITA DI DESA GOGIK, KECAMATAN UNGARAN BARAT
KABUPATEN SEMARANG**

Jumiati¹

Vistra Veftisia, S,SiT.,MPH²

Chicik Nirmasari, S.SiT.,M.Kes³

Program Studi D IV Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Ngudi Waluyo Ungaran

jumiatinia12@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan anak batita dapat meningkatkan perkembangan secara optimal pada anak. Di Indonesia sekitar 5 hingga 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Data angka kejadian keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1-3% anak di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum, 70% ibu di Desa Gogik mengaku belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang stimulasi perkembangan anak dan 30% ibu di Desa Gogik mengaku pernah mendapatkan informasi tentang stimulasi perkembangan anak di BKB.

Tujuan : Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah di berikan pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan anak pada ibu yang memiliki batita.

Metode : Desain penelitian yang akan digunakan adalah *pre eksperimen design* dengan rancangan *One Group Pretest Posttest Design*. Populasi penelitian ini 20 ibu yang memiliki anak batita di desa Gogik Kec. Ungaran barat Kab. Semarang, teknik *sampling* menggunakan *accidental sampling*. Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah uji *paired t-test*

Hasil : Hasil penelitian sebelum di berikan pendidikan kesehatan nilai rata-rata 11,80, sesudah diberikan pendidikan kesehatan nilai rata-rata 14,80, dan ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan anak dengan nilai $p = 0,000$ ($\alpha < 0,05$).

Simpulan : Ada perbedaan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah di berikan pendidikan kesehatan tentang stimulasi perkembangan anak.

Saran : disarankan perlunya pelayanan kesehatan memberikan pendidikan kesehatan untuk ibu tentang stimulasi perkembangan anak.

Kata kunci : pengetahuan ibu, pendidikan kesehatan, stimulasi perkembangan anak

Kepustakaan : 33 (2002-2018)

ABSTRACT

Background: Mother's knowledge about stimulation of toddler development can improve development optimally in children. In Indonesia around, 5 to 10% of children are estimated to experience developmental delays. Data on the incidence of general developmental delays is not known with certainty, but it is estimated that around 1-3% of children under the age of 5 experience general developmental delays .

Objective : To examine the differences in women's knowledge before and after getting health education to mothers' knowledge about stimulation of child development in mothers who have toddlers .

Method : The research design used was *pre-experimental design* with design *One Group Pretest Posttest Design* . The population of this study was 20 mothers with toddlers in the village of Gogik, west Ungarandistrict, Semarang regency, using *accidental sampling* technique . The data analysis technique used in this study was a *paired t-test*

Results : The results of the study before being given health education averaged 11.80, after being given health education the average value was 14.80, and there were differences before and after being given health education to maternal knowledge about stimulation of child development with a value of $p = 0.000$ ($\alpha < 0.05$).

Conclusion : results of the study there were differences in maternal knowledge before and after health education was provided about stimulation of child development.

Suggestion : It is recommended that the health education is needed for mothers about stimulating child development.

Keywords : Maternal Knowledge, Health Education, Stimulation of Child Development

Literature : 33 (2002 -2018)

PENDAHULUAN

Anak yang sehat, cerdas, berpenampilan menarik, dan berakhlak mulia mereka dambaan setiap orang tua. Agar dapat mencapai hal tersebut berbagai karakteria yang harus terpenuhi dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, salah satunya adalah faktor keturunan atau genetika. Namun, selain faktor keturunan, masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi kualitas seorang anak (Marmi, 2015)

Rendahnya kemampuan anak disebabkan oleh kurangnya kegiatan yang bisa merangsang motorik halus anak. Kemampuan ibu-ibu dalam deteksi dini gangguan perkembangan anak balita, terutama di pedesaan, masih relatif rendah. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya ibu-ibu yang tidak segera mengetahui kelainan anak balitanya, utamanya yang menyangkut gangguan perkembangan anak seperti gangguan bicara dan bahasa, retardasi mental yang berkaitan dengan gangguan bahasa, motorik kasar, motorik halus, dan kecerdasan serta autisme yang berkaitan dengan semua aspek perkembangan anak termasuk tingkah laku sosial. (Soetjiningsih, 2007).

Semakin tinggi pengetahuan orang tua maka akan mempengaruhi pemberian stimulasi terhadap perkembangan anak, sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Kosegera (2013), pengetahuan orang tua yang baik tentang stimulasi dini mempengaruhi pemberian stimulasi terhadap perkembangan anak, sehingga anak mencapai perkembangan optimal sesuai usianya dengan ($p=0,005$)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang di lakukan wawancara pada 10 ibu yang memiliki balita pada tanggal 29 maret 2019 di Desa Gogik. Hasil yang di dapatkan 7 ibu

menyatakan tidak mengerti tentang stimulasi perkembangan anak balita dikarenakan tidak tahu pengertian (1 responden), tujuan (1 responden), manfaat (1 responden), dampak tidak diberikannya stimulasi (2 responden), cara memberikan stimulasi (2 responden), 3 diantaranya mengetahui stimulasi perkembangan anak pengertian (1 responden), dampak tidak diberikannya stimulasi (1 responden), cara memberikan stimulasi (1 responden) dan pada tahun 2018 terdapat 2 anak yang mengalami keterlambatan perkembangan yaitu keterlambatan berjalan dan berbicara. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah di berikan pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan anak pada ibu yang memiliki batita

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *pra eksperiment design* dengan pendekatan *One Group Pretest Posttest Design*. Penelitian ini dilakukan di Desa Gogik Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang pada bulan juni 2019.

Populasi kasus dalam penelitian ini adalah 43 Ibu yang memiliki anak batita di Desa Gogik Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 responden. Tehnik pengambilan sampel untuk penelitian ini menggunakan *accidental sampling*. Teknis analisis data yang digunakan adalah uji *paired sampel T-test*.

Prosedur pengambilan data primer, dengan cara membagikan kuesioner ke responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Gambaran pengetahuan ibu sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang stimulasi perkembangan anak.

Tabel 1 Gambaran Pengetahuan Ibu Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Stimulasi Perkembangan Anak Terhadap Pengetahuan Ibu

Pengetahuan <i>Pre Test</i> ibu	Min	Max	Mean	Median	SD
	9	12	11,80	12	1.399

Hasil penelitian sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang stimulasi perkembangan anak usia 2-3 tahun didapatkan bahwa nilai terendah adalah 9 dan tertinggi adalah 12 sementara nilai rata-ratanya adalah 11,80. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu masih kurang tentang stimulasi perkembangan anak usia 2-3 tahun. Kurangnya pengetahuan ini disebabkan karena kurangnya informasi yang ibu terima, hal ini seperti yang di ungkapkan bidan desa bahwa sebagian ibu di Desa Gogik tidak mengikuti program BKB secara rutin.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Wawan & Dewi, (2011) bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain media massa/informasi. Menurut Notoatmodjo, (2007) dan Azwar, (2010) diketahui bahwa pengetahuan dan sikap dipengaruhi oleh pemberian informasi, dalam hal ini pemberian informasi diberikan melalui kegiatan pendidikan kesehatan.

Berdasarkan teori di atas di dukung pula dengan teori yang di kemukakan oleh Mubarak (2011), beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar dan informasi. Dari teori tersebut jelas disebutkan bahwa informasi dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Serta di dukung juga oleh wawan (2010) , bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang berasal dari informasi yang

diterimanya, dengan sumber informasi yang banyak salah satunya berasal dari petugas kesehatan akan meningkatkan pengetahuan lebih luas. Penelitian yang juga mendukung bahwa pemberian informasi dapat meningkatkan pengetahuan oleh Aisyatuz Zahro (2009), mengatakan bahwa ibu yang pernah memperoleh informasi tentang stimulasi tumbuh kembang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi (70,8%) dari pada yang tidak pernah memperoleh informasi (29,2%).

Program BKB sudah ada di Desa Gogik namun banyak ibu yang tidak mengikuti program tersebut sehingga ibu kurang mendapatkan informasi tentang stimulasi perkembangan anak padahal dalam program tersebut terdapat penyuluhan tentang stimulasi perkembangan anak karena hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya pengetahuan ibu.

Hasil penelitian sebelum di berikan pendidikan kesehatan tentang stimulasi perkembangan anak usia 2-3 tahun masih banyak responden yang berpengetahuan kurang terutama pada pernyataan nomer 5 “ stimulasi tidak melatih kepekaan dan perabaan” yaitu sejumlah 12 responden (60%). Jika ibu tidak mengetahui tujuan stimulasi bagaimana ibu akan melakukan stimulasi pada anaknya, namun jika ibu mengetahui tujuan dri stimulasi itu maka dengan sendirinya ibu akan melakukan stimulasi pada anaknya sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Kemenkes RI, (2016) bahwa tujuan stimulasi dapat melatih kepekaan dan prabaan.

Pengetahuan ibu juga kurang terdapat di nomer 10 dengan soal “ Kemampuan bicara dan berbahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan memberikan respon (komunikasi) “ sejumlah 11 responden (55%) menjawab salah. Seharusnya ibu mengetahui tentang pemantau apa saja yang harus di pantau dalam perekembangan anaknya seperti kemampuan bicara dan bahasa. Menurut Kemenkes RI,(2016) salah satu aspek perkembangan yang di pantau yaitu kemampuan bicara dan bahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah dan sebagainya.

Pengetahuan ibu juga kurang terdapat pada pernyataan tentang cara pemberian stimulasi pada nomer 15 “Menunjukkan kepada anak cara mencocokkan gambar bola dengan sebuah bola yang sungguhan dapat menstimulasi anak” yaitu 12 responden (60%). Dengan ibu mengetahui tentang cara stimulasi dengan menggunakan gambar secara tidak langsung ibu sudah melakukan stimulasi gerak halus pada anaknya. Memurut Kemenkes RI,(2016) bahwa salah satu cara menstimulasi gerak halus anak dengan Mencocokkan gambar dan benda, tunjukkan kepada anak cara mencocokkan gambar bola dengan sebuah bola yang sesungguhnya. Bicarakan mengenai bentuknya, gunanya dan sebagainya.

Banyak responden menjawab salah juga terdapat pada soal nomer 17 dengan soal “ membantu anak memilih acara tv dapat melatih bahasa anak” yaitu 11 (55%) responden menjawab salah. Banyak ibu saat ini yang membiarkan anaknya menonton televisi sendiri tanpa pendampingan , seharusnya ibu mendampingi dan menyesuaikan acara televisi dengan usia anaknya saat ini . Hal ini sesuai dengan teori menurut Kemenkes RI, (2016) bahwa salah satu cara stimulasi bahasa yaitu bantu anak dalam memilih acara TV, dampingi anak ketika menonton TV. Batasi waktu menonton maksimal 1jam sehari. Acara/berita TV terkadang menakutkan anak. Jelaskan pada anak, apakah hal itu nyata atau tidak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh fillisyamala,(2018) dengan judul “ *pengaruh media televisi untuk mengembangkan kosa kata anak*” mengungkapkan bahwa melalui media televisi, anak akan memperhstikan kata kata yang di ucapkan orang

di televisi dan bagaimana cara orang mengucapkannya. Dengan kemudian melalui televisi, membantu anak belajar menambah kosa kata baru dengan memberikan tontonan melalui acara-acara televisi yang berorientasikan pada pendidikan dan pengembangan kosa kata anak. Kemampuan berbahasa yang di ambil dari televisi dapat digunakan pada kehidupan sehari-hari.

2. Gambaran pengetahuan ibu sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang stimulasi perkembangan anak.

Tabel 2 Pengetahuan Ibu Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Stimulasi Perkembangan Anak Terhadap Pengetahuan

Pengetahuan <i>Post test</i> ibu	Min	Max	Mean	Median	SD
	15	18	14,80	15	1.508

Hasil penelitian sesudah diberikan pendidikan kesehatan didapatkan bahwa ada perbedaan nilai terendah menjadi 15 dan nilai tertingginya adalah 18 sedangkan nilai rata-ratanya menjadi 14,80, hasil ini menunjukkan bahwa ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang stimulasi perkembangan anak usia 2-3 tahun . Hal ini dikarenakan pendidikan kesehatan memang sangat diperlukan untuk peningkatan pengetahuan. Menurut Notoatmodjo (2007), Pendidikan kesehatan merupakan kegiatan yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain dengan tujuan mengubah perilaku yang tidak sehat atau belum sehat menjadi perilaku yang sehat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Yusuf, dkk, (2016). Menyebutkan bahwa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan mayoritas pengetahuan kurang yaitu sebesar 67,7% dan setelah diberikan pendidikan kesehatan mayoritas pengetahuan baik yaitu sebesar 81,8 %. Hasil penelitian menyebutkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan dengan pendekatan modelling terhadap pengetahuan ibu dalam menstimulasi tumbuh kembang bayi. Perubahan tingkat pengetahuan menjadi lebih baik setelah dilakukan pendidikan kesehatan. Berdasarkan hasil jawaban kuesioner sesudah di berikan pendidikan kesehatan tentang stimulasi perkembangan anak mengalami peningkatan pada pernyataan tentang tujuan pemberian stimulasi dengan soal nomer 5 “stimulasi tidak melatih kepekaan perabaan” sebelumnya 12 responden (60%) menjawab salah, kini 13 responden (65%) menjawab benar. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan sesudah di berikan pendidikan kesehatan.

Peningkatan pengetahuan responden dapat dilihat dari pernyataan tentang aspek perkembangan yang di pantau pada soal nomer 10 “kemampuan bicara dan berbahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan memberikan respon (komunikasi)” yang sebelumnya 9 responden (55%) menjawab benar , kini sudah terdapat 15 responde (75%) responden yang dapat menjawab dengan benar. Pada koesioner nomer 15 ada peningkatan jumlah jawaban yang benar tentang cara stimulasi perkembangan anak yaitu “Menunjukkan kepada anak cara mencocokkan gambar bola dengan sebuah bola yang sungguhan dapat menstimulasi anak” sebelumnya 8 responden (40%) menjawab benar , kini 15 responden (75%) yang menjawab benar. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan responden sesudah di berikan pendidikan kesehatan tentang stimulasi perkembangan anak.

pada kuesioner nomer 17 dapat dilihat penurunan jumlah jawaban salah responden tentang cara pemberian stimulasi perkembangan anak usia 2-3 tahun yaitu “membantu anak memilih acara tv dapat melatih bahasa anak”

sebelumnya 11 responden (55%) menjawab salah, kini 2 responden (10%) responden menjawab salah .

Terjadinya peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang stimulasi perkembangan anak di pengaruhi oleh beberapa hal antara lain adalah pengetahuan yang pernah di dapatkan dan di simpan dalam memori responden kemudian ditimbulkan kembali dengan pemberian pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan bertujuan merubah perilaku agar dapat berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Terbentuknya perilaku yang sehat sesuai dengan konsep hidup sehat, sehingga menurunkan angka kesakitan dan kematian. Hal ini sesuai dengan undang- undang kesehatan No.23 tahun 1992 maupun WHO bahwa tujuan pendidikan kesehatan adalah meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan baik fisik, mental,dan sosial sehingga produktif secara ekonomi maupun secara sosial.

Dari hasil penelitian terlihat juga ada penurunan pengetahuan responden sesudah di berikan pendidikan kesehatan tentang stimulasi perkembangan anak yang dilihat dari jawaban responden yang terdapat pada pernyataan cara pemberian stimulasi perkembangan anak usia 2-3 tahun pada nomer 19 yaitu “Mengajari anak berpakaian sendiri dan memilih pakaian sendiri dapat melatih kemandirian anak” sebelum pendidikan kesehatan sebanyak 13 responden (65%) menjawab benar dan sesudah pendidikan kesehatan sebanyak 12 responden (60%) menjawab benar dan pernyataan pada soal nomer 20 yaitu “Membiarkan anak berdandan dengan memberikan topi, celana, rok atau kemeja, dan sepatu anak melatih sosialisasi dan kemandirian anak” sebelum pendidikan kesehatan sebanyak 12 responden (60%) menjawab benar dan sesudah pendidikan kesehatan sebanyak 10 responden (50%) menjawab benar. Dengan ini terlihat terjadi penurunan sesudah di berikan pendidikan kesehatan.

Penurunan pengetahuan ibu di sebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya pada saat melakukan penelitian suasana lingkungan sekitar sedikit ramai sehingga dapat mengganggu proses penyampaian informasi kepada responden. Ketika sumber informasi yang diberikan kepada responden akan kurang maksimal pula. Menurut Notoatmodjo (2014), faktor eksternal yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu faktor lingkungan, dimana lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada di sekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

Selain dari faktor lingkungan pengetahuan juga bisa menurun di sebabkan oleh faktor letak informasi yang di sampaikan oleh peneliti. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharjani (dalam Nuzula 2018) , menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi recall memory salah satunya adalah efek posisi serial yakni informasi yang terletak pada bagian awal dan akhir akan cenderung diingat lebih baik daripada yang berada di urutan tengah. Informasi yang terletak di bagian awal akan lebih dulu memasuki ingatan jangka pendek sehingga memungkinkan dilakukan pengulangan untuk kemudian dipindahkan ke dalam ingatan jangka panjang, sementara informasi yang terletak ditengah urutan informasi memasuki ingatan jangka pendek bersamaan dengan proses pengulangan informasi yang berada di bagian awal sehingga informasi dari bagian tengah belum sampai dipindah ke ingatan jangka panjang. Informasi yang terletak dibagian akhir cenderung diingat lebih baik dikarenakan informasi berada dalam ingatan jangka pendek waktu di recall.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini menyajikan hasil analisis perbedaan sebelum dan sesudah di berikan pendidikan kesehatan tentang stimulasi perkembangan anak pada ibu yang memiliki batita di Desa Gogik. Untuk mengetahui perbedaan ini, dilakukan uji-t berpasangan karena data yang diperoleh berdistribusi normal.

Tabel 3 Perbedaan Pengetahuan Ibu Di Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Stimulasi Perkembangan Anak Usia 2-3 Tahun

	N	Mean	SD	T	P value
Sebelum	20	11,80	1,39	-18,493	.000
Sesudah	20	14,80	1,50		

Perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang stimulasi perkembangan anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang stimulasi perkembangan anak. Hasil uji t berpasangan dengan nilai *p-value* sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$, ini menunjukkan bahwa ada perbedaan sebelum dan sesudah di berikan pendidikan kesehatan tentang stimulasi perkembangan anak terhadap pengetahuan ibu.

Fakta ini membuktikan bahwa pendidikan kesehatan berdampak terhadap peningkatan tingkat pengetahuan menjadi lebih baik. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2007), Pendidikan kesehatan merupakan kegiatan yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain dengan tujuan mengubah perilaku yang tidak sehat atau belum sehat menjadi perilaku yang sehat. Pendidikan kesehatan bertujuan merubah perilaku agar dapat berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Terbentuknya perilaku yang sehat sesuai dengan konsep hidup sehat, sehingga menurunkan angka kesakitan dan kematian.

Hal ini sesuai dengan undang- undang kesehatan No.23 tahun 1992 maupun WHO bahwa tujuan pendidikan kesehatan adalah meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan baik fisik, mental,dan sosial sehingga produktif secara ekonomi maupun secara sosial.

Hal ini sesuai dengan penelitian Henning dan Boo(2010) bahwa pendidikan kesehatan dapat mengubah pengetahuan dan sikap orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Yusuf, dkk, (2016). Menyebutkan bahwa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan mayoritas pengetahuan kurang yaitu sebesar 67,7% dan setelah diberikan pendidikan kesehatan mayoritas pengetahuan baik yaitu sebesar 81,8 % dengan uji *statistik* nilai $p=0,000$. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Latifah dan Adriani (2016) hasil belajar sebelum diberi penyuluhan dengan nilai mean (rata-rata) adalah= 52,91. Diketahui bahwa hasil belajar sebelum diberi penyuluhan dengan nilai mean (rata rata) adalah = 70,86, Ada pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan anak usia 3-5 tahun di Posyandu Sakura Kelurahan Gunung Mas Teluk Betung Selatan Lampung P-value 0,000. Pendidikan kesehatan mengenai stimulasi perkembangan diberikan dengan tujuan agar orang tua dapat memiliki tingkat pengetahuan yang baik terhadap upaya stimulasi perkembangan pada anak.

Dalam hal ini diharapkan orang tua mampu melakukan stimulasi perkembangan sesuai dengan prinsip dasar stimulasi perkembangan. Melalui stimulasi perkembangan yang dilakukan oleh orang tua dapat berperan serta terlibat aktif dalam pemberian stimulasi perkembangan, sehingga interaksi antara anak dan orang tua menjadi lebih baik dan anak dapat tumbuh serta berkembang secara optimal.

Dalam hasil penelitian diperoleh pengetahuan ibu sesudah diberikan pendidikan kesehatan berubah menjadi baik. Perubahan ini adalah hasil intervensi dalam penelitian yaitu pendidikan kesehatan mengenai stimulasi perkembangan anak usia 2-3 tahun. Ibu yang menjadi responden dalam penelitian ini menjadi tahu mengenai pertumbuhan dan perkembangan serta menjadi mau dan mampu untuk melakukan upaya stimulasi perkembangan sesuai dengan anjuran yang diberikan. Tahap berikut dari pendidikan kesehatan adalah tahap reproduksi, yaitu terjadinya pengaktifan kembali hal-hal yang telah dicamkan sebelumnya. Pada tahap ini terjadi proses meningkatnya kembali dan dapat menginterpretasikan materi yang telah disampaikan pada saat pendidikan kesehatan.

Sesuai dengan teori menurut Notoatmodjo,(2010) sebagian besar pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh panca indra telinga dan mata. Pada waktu penginderaan sendirinya menghasilkan pengetahuan yang dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek, begitu pula pada penelitian ini para ibu yang telah memahami dengan baik materi yang disampaikan, dari hasil penelitian terlihat memiliki pengetahuan yang meningkat sebelum diberikan pendidikan kesehatan.

Faktor yang mempengaruhi dalam pendidikan kesehatan di penelitian ini semuanya berkontribusi positif, sehingga menghasilkan keluaran yang baik, yaitu adanya peningkatan pengetahuan terhadap stimulasi perkembangan anak. Pengetahuan yang baik yang mendukung terhadap stimulasi akan berdampak positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal (Depatemen Kesehatan,2006). Setiap anak perlu mendapatkan stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Stimulasi dapat dilakukan oleh orang tua yang merupakan orang terdekat dengan anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Henningham dan Boo (2010) bahwa stimulasi terbaik dilakukan oleh orang tua, dan dilakukan secara dini, sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Latifah dan Adriani (2016) hasil belajar sebelum diberi penyuluhan dengan nilai mean (rata-rata) adalah= 52,91. Diketahui bahwa hasil belajar sebelum diberi penyuluhan dengan nilai mean (ratarata) adalah = 70,86, Ada pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan anak usia 3-5 tahun di Posyandu Sakura Kelurahan Gunung Mas Teluk Betung Selatan Lampung P-value 0,000.

SIMPULAN

1. Pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan anak sebelum diberikan pendidikan kesehatan nilai rata-rata 11,80 dengan nilai tertinggi 15 dan nilai terendah 9 serta standar deviasi 1,399.
2. Pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan anak setelah diberikan pendidikan kesehatan nilai rata-rata 14,80 dengan nilai tertinggi 18 dan nilai terendah 12 serta standar deviasi 1,508.
3. Ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan anak di desa Gogik Kec.Ungaran Barat,Kab. Semarang dengan *p-value* (0,000) < α 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2010). Sikap manusia teori dan pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Henningham, H.B., & Boo, F.L.(2010). Early childhood stimulations intervention in developing countries: A comprehensive literature review. Journal of IZA, 52(10). Diakses, November 2013.

- Kementrian Kesehatan Indonesia, 2016. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Dektesi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Kosegera dkk. 2013. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Dini Dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Ranoketang Atas. *journal keperawatan (e-Kp) Volume 1. Nomor 1. Agustus 2013*. Diakses Onlien Tanggal 7 April 2019 Pukul 19.00 Wib.
- Latifah dan Adriani. 2016. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Balita Usia 3-5 Tahun Di Posyandu Sakura Kelurahan Gun Mas Teluk Betung Selatan, Lampung. *Jurnal Kebidanan Vol 4, No 2, April 2018 : 90-96*
- Marmi dan Kukuh Rahardjo 2015. *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, Dan Anak Prasekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta : Jakarta
- Puspita M dan Aryani, 2016. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 18-24 Bulan Di Kelurahan Limbungan Baru Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Karya Wanita Kota Pekan Baru. Diakses Onlien Tanggal 25 April 2019 Pukul 20.00 Wib.
- Wawan, A dan Dewi, M, 2011. *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia, Nuha Media : Yogyakarta*
- Yusuf, Y., Rompas, S., & Babakal, A. (2016). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Pendekatan Dengan Metode Modelling Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Menstimulasi Tumbuh Kembang Bayi 0-6 Bulan Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Tomalou Kota Tidore Kepulauan. Ejournal Keperawatan, 4(1)*. Dikutip tanggal 16 juni 2019.